

Persepsi Guru Mata Pelajaran IPS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sidoarjo

Mokhamad Misbakhul Anam ¹⁾, Wiwik Sri Utami ²⁾ Kusnul Khotimah ³⁾,
Muhammad Ilyas Marzuqi ⁴⁾

1),2),3),4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Perkembangan pada abad 21 mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan, pendidikan memiliki peran serta tanggung jawab yang sangat penting untuk dapat mengatasi dan menjawab permasalahan yang muncul. Pemerintah pun meluncurkan upaya untuk dapat mempersiapkan generasi selanjutnya, salah satu upaya pemerintah yaitu meluncurkan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka belajar serta untuk mengetahui kendala atau faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori dan menggunakan metode penelitian survei dengan teknik pengumpulan datanya melalui kuisioner cetak maupun berbantuan *google form*. Sampel penelitian ini adalah guru IPS di SMP Sidoarjo yang tergabung dalam MGMP IPS Sidoarjo berjumlah 92 guru IPS. Teknik analisis data dengan analisis kuantitatif deskriptif yang disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Sidoarjo menunjukkan hasil sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai terletak pada interval skor $87,75 < X$, dimana pada interval skor tersebut secara rinci menunjukkan diperoleh 66% (61 guru) memiliki persepsi sangat baik, 32% (29 guru) memiliki persepsi baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi cukup baik, 2% (2 guru) memiliki persepsi tidak baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat tidak baik. Persepsi guru mata pelajaran IPS menunjukkan respon atau hasil yang positif. Dalam kendala atau faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar diperoleh diperoleh 91% (84guru) memiliki hambatan, 9% (8 guru) tidak memiliki hambatan, disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar masih banyak guru yang menemui hambatan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar seperti keterbatasan referensi, kurangnya daya dukung pembelajaran/ sarpras.

Kata kunci: persepsi, faktor penghambat, kurikulum merdeka

Abstract

Developments in the 21st century affect the development of the world of education, education has a very important role and responsibility to be able to overcome and answer the problems that arise. The government also launched efforts to be able to prepare for the next generation, one of the government's efforts is to launch an independent learning curriculum. This study aims to determine the perceptions of social studies teachers in implementing the independent learning curriculum and to determine the constraints or inhibiting factors in implementing the independent learning curriculum at SMP Sidoarjo. This study uses a quantitative approach with explanatory research and uses a survey research method with data collection techniques through printed questionnaires or with the help of Google forms. The sample of this study was IPS teachers at SMP Sidoarjo who were members of the Sidoarjo IPS MGMP, totaling 92 IPS teachers. Data analysis techniques with descriptive quantitative analysis presented in percentage form. The results showed that the perceptions of social studies teachers in the implementation of the independent curriculum at SMP Sidoarjo showed very good results. This is indicated by the value located in the score interval $87.75 < X$, where in the detailed score interval it shows that 66% (61 teachers) have very good perceptions, 32% (29 teachers) have good perceptions, 0% (0 teachers) had a pretty good perception, 2% (2 teachers) had a bad perception and 0% (0 teachers) had a very bad perception. Social studies teachers' perceptions show positive responses or results. In terms of constraints or inhibiting factors for the implementation of the independent learning curriculum, it was obtained that 91% (84 teachers) had obstacles, 9% (8 teachers) had no obstacles, it was concluded that the inhibiting factors for the implementation of the independent learning curriculum were that there were still many teachers who encountered obstacles in implementing the independent learning curriculum such as limitations references, lack of learning support / infrastructure.

Keywords: *perception, inhibiting factors, independent curriculum*

How to Cite: Anam, M M. dkk. (2023). Persepsi Guru Mata Pelajaran IPS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sidoarjo *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol (No): halaman 20 – 35

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada abad 21 mencerminkan empat hal yakni: 1. Kemampuan berpikir kritis, 2. Kreatif dan inovatif, 3. Komunikasi, dan 4. Kolaborasi (Romadhon, 2019:5). Kemampuan 4C ini sangat penting dimiliki siswa karena bisa memberikan siswa kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan sebaik mungkin. Dengan perkembangan pembelajaran di abad 21 tersebut, pembelajaran menuju ke era disrupsi yakni masyarakat 5.0, pada era masyarakat 5.0 ini lebih mengarah ke literasi baru atau literasi digital dengan begitu pembelajaran menuju era digitalisasi teknologi, yang dimaksud literasi baru yakni: 1. Literasi data; kemampuan siswa dalam membaca, menganalisis dan menggunakan informasi di dunia digital, 2. Literasi teknologi; kemampuan siswa dalam memahami cara kerja aplikasi teknologi dan kerja mesin, dan 3. Literasi manusia; *humanities, communication, and design*. Dengan beberapa literasi tersebut, sudah sepatutnya siswa dituntut untuk belajar sepanjang hayat (Handayani, Muliastri, Gotama, & Karnitawati, 2021:88). Hasil survei PISA pada tahun 2018, menempatkan Indonesia ini berada di urutan ke 74 dari 79 negara untuk literasi membaca dengan skor sebanyak 371, berada di urutan ke 73 dari 79 untuk literasi matematika dengan skor sebanyak 379, dan berada di urutan 71 dari 79 negara untuk literasi sains dengan skor sebanyak 396 (OECD, 2019:3-8).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengupayakan dan membuat suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia supaya sumber daya manusia yang dihasilkan menjadi baik bahkan lebih baik dan berkualitas. Kurikulum adalah suatu perangkat rencana maupun aturan yang berisikan tujuan, isi dan bahan ajar maupun strategi yang dipakai untuk pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Krissandi, 2018:79). Kurikulum merdeka belajar yang dibuat ini sebagai pengganti kurikulum sebelumnya yang memiliki juga memiliki tujuan untuk mengoptimalkan peran dari guru dalam kegiatan pembelajaran (Loilatu, Mukadar, Badu, Hentihu, & Kasmawati, 2022:378). Kurikulum merdeka ini lebih fleksibel dan luwes dan pendekatannya berbasis proyek (Rahmatika, Muriani, & Setiawati, 2022:116). Kurikulum merdeka membebaskan para siswa dalam mengembangkan ilmu dan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan era yang dialami oleh siswa dan juga untuk menerapkan pembelajaran abad 21 (Mantra, Pramerta, Asrana, Puspawati, & Wedasuwari, 2022:6314).

Mata pelajaran IPS ini merupakan disiplin ilmu-ilmu sosial yang merupakan matapelajaran wajib pada tingkat pendidikan SMP di Indonesia (Hasudungan & Sartika, 2020:21). Guru IPS dalam implementasi kurikulum merdeka memiliki persiapan yang beragam, beberapa guru belum sepenuhnya siap dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Persepsi guru mata pelajaran IPS di SMP Sidoarjo memang berbeda-beda mengenai kurikulum merdeka belajar baik itu dari pendapat maupun kesiapan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Yang mengkhawatirkan implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran IPS itu ketika siswa kerakternya terbentuk dengan baik dalam berkehidupan sehari-hari yang mencerminkan profil pelajar Pancasila yang membuat siswa lebih kreatif dan bebas mengapresiasi pembelajaran untuk dirinya sendiri.

Dengan permasalahan ini, guru IPS diharapkan mempunyai kesadaran yang baik akan pentingnya kesiapan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS, dengan keyakinan guru IPS bahwa kurikulum merdeka ini penting dalam mengubah siswa menjadi lebih baik dan siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan bahagia, dapat dengan mudah membentuk karakter siswa yang baik serta mandiri. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan guru IPS dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Dengan tujuan untuk mengetahui persepsi guru mata pelajaran

IPS dalam implemetasi kurikulum merdeka belajar serta untuk mengetahui kendala atau faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar si SMP Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian ekplanatori dan menggunakan metode penelitian survei dengan teknik pengumpulan datanya melalui penyebaran kuisisioner (angket) kepada guru IPS di SMP Sidoarjo. Penelitian kuantitatif memang mengacu pada pengumpulan dan analisis data berbasis angka, sehingga memungkinkan untuk melakukan analisis statistik yang lebih lanjut (Rukminingsih, Adnan, & Latief, 2020:6). Penelitian eksploratif ini untuk mendapatkan suatu topik tertentu dan tidak memerlukan hipotesis (Abdullah, 2015:206). Populasi dalam penelitian ini adalah guru IPS di SMP Sidoarjo yang tergabung dalam MGMP IPS Sidoarjo yakni SMP Negeri berjumlah 43 sekolah dengan guru sebanyak 114, dan SMP Swasta berjumlah 4 sekolah dengan guru sebnayak 6 guru dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada tujuan tertentu yakni sampel yang akan digunakan yakni berjumlah 92 guru IPS dengan kriteria dari sampel 92 guru IPS yang didapatkan ini yakni guru IPS yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, guru IPS tersebut terdaftar dalam MGMP IPS Sidoarjo, sekolah dari guru IPS tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Menemui langsung guru tersebut yang terdaftar dalam MGMP IPS Sidoarjo dan sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, atau dengan menyebarkan angket *google form* ke dalam grup *whatsapp* MGMP IPS Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMP yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrume dengan uji coba responden yang kemudian dihitung menggunakan aplikasi SPSS agar instrumen yang digunakan dalam penelitian valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi guru mata pelajaran IPS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan penyusunan dan pengembangan modul dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, modul ajar dan penilaian hasil belajar.

Tabel 1 Perencanaan Pembelajaran

Inteval Skor	Kategori	F	%
29,25 < X	Sangat Baik	53	58%
24,75 < X ≤ 29,25	Baik	36	39%
20,25 < X ≤ 24,75	Cukup Baik	2	2%
15,75 < X ≤ 20,25	Tidak Baik	1	1%
X < 15,75	Sangat Tidak Baik	0	0%
Jumlah		92	100%

Sumber: olahan peneliti 2023

Berdasarkan data di atas diperoleh 58% (53 guru) memiliki persepsi sangat baik, 39% (36 guru) memiliki persepsi baik, 2% (2 guru) memiliki persepsi cukup baik, 1% (1 guru) memiliki persepsi tidak baik, dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat tidak baik. Nilai rata-rata sebesar 29,57 terletak pada interval skor 29,25 < X, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi

guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Sidoarjo berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran adalah sangat baik.

Tabel 2 Skor Tanggapan Responden Perencanaan Pembelajaran

No	Pernyataan	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran	Sangat Setuju (SS)	50	54,3%
		Setuju (S)	40	43,5%
		Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
2	Melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan asesmen formatif dan sumatif	Sangat Setuju (SS)	51	55,4%
		Setuju (S)	37	40,2%
		Tidak Setuju (TS)	4	4,3%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
3	Melakukan evaluasi pembelajaran dan asesmen	Sangat Setuju (SS)	51	55,4%
		Setuju (S)	38	41,3%
		Tidak Setuju (TS)	3	3,3%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
4	Guru diberi kebebasan melakukan langkah pembelajaran untuk membuat suasana belajar nyaman selama proses pembelajaran	Sangat Setuju (SS)	60	65,2%
		Setuju (S)	29	31,5%
		Tidak Setuju (TS)	1	1,1%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	2	2,2%
Total			92	100%
5	Pembelajaran untuk siswa SMP lebih baik terpusat pada guru	Sangat Setuju (SS)	4	4,3%
		Setuju (S)	7	7,6%
		Tidak Setuju (TS)	32	34,8%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	49	53,3%
Total			92	100%
6	Pembelajaran tidak terpusat pada guru membuat siswa lebih berkarakter	Sangat Setuju (SS)	34	37%
		Setuju (S)	51	55,4%
		Tidak Setuju (TS)	5	5,4%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	2	2,2%
Total			92	100%
7	Sumber belajar tidak harus pada buku	Sangat Setuju (SS)	74	80,4%
		Setuju (S)	15	16,3%

		Tidak Setuju (TS)	3	3,3%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
8	Siswa dapat memberi pertanyaan/jawaban sesuai dengan kemampuan sendiri	Sangat Setuju (SS)	33	35,9%
		Setuju (S)	56	60,9%
		Tidak Setuju (TS)	3	3,3%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
9	Membebaskan buku yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran jumlahnya cukup dengan kebutuhan siswa	Sangat Setuju (SS)	33	35,9%
		Setuju (S)	49	53,3%
		Tidak Setuju (TS)	10	10,9%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%

Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, akan tetapi masih terdapat guru tidak melakukan hal tersebut karena masih dalam tahap penyesuaian dari kurikulum K-13 ke kurikulum merdeka belajar yang perubahan sedikit signifikan. Guru-guru masih mengalami kesulitan dengan hal-hal baru yang ada. Kemudian guru sudah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan asesmen formatif dan sumatif, sedangkan masih terdapat guru yang tidak menyiapkan administrasi sebelum melakukan proses pembelajaran seperti membuar CP, ataupun modul ajar.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan asesmen sudah dilaksanakan dengan baik namun masih terdapat guru yang masih belum. Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mencari tahu apakah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa atau malah kurang dan asesmen ini juga penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Guru diberi kebebasan melakukan langkah pembelajaran untuk membuat suasana belajar nyaman selama proses pembelajaran ini dimanfaatkan dengan baik oleh guru, akan tetapi dengan terlalu diberikan kebebasan dalam hal tersebut terkadang membuat guru menjadi bingung dalam penentuan tersebut.. Dengan kebebasan melakukan Langkah pembelajaran, diharapkan guru lebih berinovasi dalam mengembangkan Langkah-langkah pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa sehingga capaian-capaian pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran untuk siswa SMP lebih baik terpusat pada guru, ini lebih banyak tidak disetujui oleh guru dikarenakan jika pembelajaran masih berpusat pada guru, dikhawatirkan ruang berkreasi siswa menjadi lebih sedikit, berbeda dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memiliki harapan siswa disini akan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga imajinasi, kreasi, dan kreatifitas siswa akan lebih nampak. Pembelajaran tidak terpusat pada guru membuat siswa lebih berkarakter. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, disini guru hanya sebagai fasilitator saja.

Sumber belajar tidak harus pada buku, dikarenakan dalam era kemajuan teknologi yang begitu pesat, informasi tidak hanya tepaku pada buku saja, sekarang bisa juga mendapatkan informasi dari media digital internet. Walaupun demikian, buku ajar tetap digunakan dalam proses pembelajaran karena buku tetap dinilai penting dalam belajar. Dengan membebaskan buku yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran jumlahnya cukup dengan kebutuhan siswa. Sebenarnya baik memberikan kebebasan buku yang digunakan dalam menunjang pembelajaran, tapi tetap ada 1 buku wajib yang harus wajib dimiliki oleh siswa.

Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan siswa dalam memberi pertanyaan/jawaban sesuai dengan kemampuan sendiri. Dengan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar yang lebih menekankan pada pembelajaran yang terpusat pada siswa, artinya siswa lebih aktif dalam memberi pertanyaan/jawaban sesuai dengan kemampuan sendiri serta guru hanya akan memberikan arahan saja semisal masih terdapat hal yang masih kurang tepat.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran ini meliputi: penilaian awal sebelum anak didik dibawa pada kegiatan inti, pembentukan kompetensi berupa metode yang digunakan, media dan sumber yang digunakan, serta strategi pengelolaan pembelajaran, penilaian setelah pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran.

Tabel 3 Pelaksanaan Pembelajaran

Inteval Skor	Kategori	F	%
$39 < X$	Sangat Baik	57	62%
$33 < X \leq 39$	Baik	34	37%
$27 < X \leq 33$	Cukup Baik	0	0%
$21 < X \leq 27$	Tidak Baik	1	1%
$X < 21$	Sangat Tidak Baik	0	0%
Jumlah		92	100%

Sumber: olahan peneliti 2023

Berdasarkan data di atas diperoleh 62% (57 guru) memiliki persepsi sangat baik, 37% (34 guru) memiliki persepsi baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi cukup baik, 1% (1 guru) memiliki persepsi tidak baik, dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat tidak baik. Nilai rata-rata sebesar 41,95 terletak pada interval skor $39 < X$, maka dapat disimpulkan persepsi bahwa guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Sidoarjo berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran adalah sangat baik.

Tabel 4 Skor Tanggapan Responden pada Indikator Persyaratan Pelaksanaan Pembelajaran

No	Pernyaataan	Keterangan	Jumlah	Persentase
10	Guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar mengacu pada Standar Isi yang terdapat pada Kurikulum Merdeka Belajar.	Sangat Setuju (SS)	40	43,5%
		Setuju (S)	46	50%
		Tidak Setuju (TS)	6	6,5%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0
Total			92	100%
11	Dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul	Sangat Setuju (SS)	39	42,4%
		Setuju (S)	51	55,4%

	Ajar disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.	Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	1005%
12	Modul Ajar disusun berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dibuat berdasarkan Tujuan Pembelajaran (TP) untuk menuju Capaian Pembelajaran (CP).	Sangat Setuju (SS)	42	45,7%
		Setuju (S)	46	50%
		Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	2	2,2%
13	Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran	Sangat Setuju (SS)	43	46,7%
		Setuju (S)	45	48,9%
		Tidak Setuju (TS)	4	4,3%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
14	Guru menjelaskan capaian pembelajaran yang akan dicapai yang terdapat dalam modul ajar	Sangat Setuju (SS)	44	47,8%
		Setuju (S)	45	48,9%
		Tidak Setuju (TS)	3	3,3%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
15	Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai ATP yang ada di dalam modul ajar	Sangat Setuju (SS)	44	47,8%
		Setuju (S)	45	48,9%
		Tidak Setuju (TS)	3	3,3%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
16	Guru menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran	Sangat Setuju (SS)	55	59,8%
		Setuju (S)	35	38%
		Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
17	Guru menerapkan belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (<i>discovery/ inquiry learning</i>) untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik yang dipakai dalam modul ajar	Sangat Setuju (SS)	38	41,3%
		Setuju (S)	52	56,5%
		Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
18	Guru menerapkan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (<i>project based learning</i>) sesuai dengan modul ajar	Sangat Setuju (SS)	42	45,7%
		Setuju (S)	48	52,2%
		Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%

Total			92	100%
19	Guru mengajak siswa untuk mengevaluasi aktivitas pembelajaran dan menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung sesuai dengan capaian pembelajaran	Sangat Setuju (SS)	48	52,2%
		Setuju (S)	42	45,7%
		Tidak Setuju (TS)	1	1,1%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,1%
Total			92	100%
20	Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	Sangat Setuju (SS)	58	63%
		Setuju (S)	30	32,6%
		Tidak Setuju (TS)	3	3,3%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,1%
Total			92	100%
21	Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya	Sangat Setuju (SS)	68	73,9%
		Setuju (S)	21	22,8%
		Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,1%
Total			92	100%

Sumber: Data primer, diolah (2023)

Pelaksanaan pembelajaran ini guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar mengacu pada standar isi yang terdapat pada Kurikulum Merdeka Belajar.. Menyusun ATP dan modul ajar ini sangat penting dilakukan karena merupakan hal utama dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga guru tidak melenceng jauh dari capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Namun masih terdapat guru yang tidak melakukan penyusunan tersebut dan lebih cenderung langsung mengajar saja. Dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, Pendekatan pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi yang akan diberikan kepada siswa supaya penyampaian materi tersebut dapat berjalan dengan baik.

Modul Ajar disusun berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dibuat berdasarkan Tujuan Pembelajaran (TP) untuk menuju Capaian Pembelajaran (CP). Penyusunan modul ajar seharusnya sesuai dengan alur pembelajaran yang berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Proses penyusunan ini dilakukan agar apa yang guru lakukan ketika dalam proses mengajar tidak terlalu melenceng jauh dari apa yang telah direncanakan. Namun kebanyakan yang terjadi, guru lebih banyak melakukan improvisasi dalam proses mengajar.

Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, guru biasanya akan mengecek kesiapan siswa terlebih dahulu, ini dilakukan agar siswa menjadi fokus ketika guru menyampaikan materi, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat terserap dengan baik. Banyak metode maupun penggunaan game-game ringan yang biasanya dijadikan guru sebagai bahan untuk menyiapkan siswa.

Guru menjelaskan capaian pembelajaran yang akan dicapai yang terdapat dalam modul ajar. Dalam awal pergantian tema atau materi, guru biasanya akan menyampaikan capain-capain apa saja yang harus diraih ole siswa dalam materi tersebut. Penyampaian ini dilakukan guru

agar siswa paham apa yang menjadi tujuan yang akan dicapai. Namun masih ditemukan guru langsung saja mengajar dan memberikan materi tanpa memberi tahu siswa tujuan dari atau capaian dalam materi maupun modul ajar.

Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai ATP yang ada di dalam modul ajar. Pentingnya membuat ATP dalam modul ajar ini agar penyampaian materi tidak melenceng jauh dari alurnya, sehingga materi akan habis sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Serta guru menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan matapelajaran. Guru sekarang lebih dituntut selalu melakukan inovasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, sehingga informasi atau materi yang disampaikan tidak monoton atau terlalu buku.

Guru menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik yang dipakai dalam modul ajar. Pembelajaran berbasis penelitian juga masih penting dalam beberapa materi di pelajaran IPS seperti materi kerajaan atau candi-candi, dimana siswa melakukan penelitian mengenai candi tersebut, atau dalam materi yang lainnya. Serta guru menerapkan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) sesuai dengan modul ajar. Penerapan pembelajaran berbasis karya ini bisa juga diterapkan dalam materi kegiatan ekonomi, dimana siswa dapat mendaur ulang barang bekas untuk menambah nilai jualnya.

Guru mengajak siswa untuk mengevaluasi aktivitas pembelajaran dan menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung sesuai dengan capaian pembelajaran. Melibatkan siswa dalam kegiatan mengevaluasi aktivitas pembelajaran dapat memberikan dampak positif seperti guru dapat mengetahui lebih dalam apa saja yang dibutuhkan oleh siswa sehingga kelanjutannya akan lebih baik lagi. Dan guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Umpan balik yang diberikan oleh guru dapat berupa memberikan bintang atau nilai tambahan bagi siswa yang aktif bertanya atau memberikan jawaban ketika guru bertanya.

Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Penyampaian informasi kepada siswa mengenai materi pada pertemuan berikutnya untuk menyiapkan siswa dalam pencarian pemahaman awal siswa kepada materi yang akan datang, sehingga siswa akan siap dalam pertemuan tersebut.

Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur seberapa jauh tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan seperti penilaian sumatif dan penilaian formatif.

Tabel 5 Penilaian Pembelajaran

Inteval Skor	Kategori	F	%
$19,5 < X$	Sangat Baik	52	57%
$16,5 < X \leq 19,5$	Baik	34	37%
$13,5 < X \leq 16,5$	Cukup Baik	5	5%
$10,5 < X \leq 13,5$	Tidak Baik	1	1%
$X < 10,5$	Sangat Tidak Baik	0	0%
Jumlah		92	100%

Sumber: olahan peneliti 2023

Berdasarkan data di atas diperoleh 57% (52 guru) memiliki persepsi sangat baik, 37% (34 guru) memiliki persepsi baik, 5% (5 guru) memiliki persepsi cukup baik, 1% (1 guru) memiliki persepsi tidak baik, dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat tidak baik. Nilai rata-rata sebesar 20,35 terletak pada interval skor $19,5 < X$, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Sidoarjo berdasarkan faktor penilaian pembelajaran adalah sangat baik.

Tabel 6 Skor Tanggapan Responden pada Indikator Penilaian Formatif

No	Pernyataan	Keterangan	Jumlah	Persentase
22	Guru mengumpulkan bukti penguasaan kompetensi siswa dari berbagai teknik	Sangat Setuju (SS)	37	40,2%
		Setuju (S)	53	57,6%
		Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
23	Guru harus cepat menangkap dan menyimpulkan penguasaan kompetensi siswa dari hasil yang didapatkan.	Sangat Setuju (SS)	42	45,7%
		Setuju (S)	40	43,5%
		Tidak Setuju (TS)	9	9,8%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,1%
Total			92	100%
24	Guru mengumpulkan informasi dari hasil yang didapatkan dan melakukan tindakan lanjutan.	Sangat Setuju (SS)	43	46,7%
		Setuju (S)	47	51,1%
		Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
25	Guru telah menuntaskan modul ajar yang dibuat dan menyampaikan semua materi sesuai capaian pembelajaran yang diharapkan	Sangat Setuju (SS)	30	16,3%
		Setuju (S)	47	51,1%
		Tidak Setuju (TS)	15	16,3%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
26	Guru menyusun panduan penilaian yang digunakan sebagai dokumentasi, referensi, dan laporan lengkap hasil kinerja peserta didik	Sangat Setuju (SS)	46	50%
		Setuju (S)	44	47,8%
		Tidak Setuju (TS)	2	2,2%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%
27	Guru memberikan arahan atau petunjuk pelaksanaan penilaian pada peserta didik	Sangat Setuju (SS)	47	51,1%
		Setuju (S)	40	43,5%
		Tidak Setuju (TS)	5	5,4%
		Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
Total			92	100%

Sumber: Data primer, diolah (2023)

Guru dalam kurikulum Merdeka Belajar melakukan proses pengumpulan bukti penguasaan kompetensi siswa dari berbagai teknik. Penilaian tidak hanya dari hasil saja berupa angka, akan tetapi dari sikap siswa ketika proses pembelajaran juga sangat penting. Dan guru harus cepat menangkap dan menyimpulkan penguasaan kompetensi siswa dari hasil yang didapatkan. Dari hasil yang didapatkan, kemudian diolah oleh guru dan diklasifikasikan mana siswa yang memiliki kompetensi dari tertinggi sampai terendah, sehingga guru dapat memaksimalkan dengan baik materi yang akan disampaikan kepada siswa. Kemudian guru mengumpulkan informasi dari hasil yang didapatkan dan melakukan tindakan lanjutan. Dengan melakukan tindak lanjut ini sangat penting dilakukan oleh guru karena guru akan mengetahui mana siswa yang membutuhkan perlakuan yang lebih dalam pemahaman materi sehingga siswa tersebut tidak tertinggal jauh dengan teman yang lain.

Guru menyusun panduan penilaian yang digunakan sebagai dokumentasi, referensi, dan laporan lengkap hasil kinerja siswa. Dalam hal ini setiap guru diwajibkan memiliki panduan, referensi dan laporan hasil siswa ini dalam penilaian yang didokumentasikan baik cetak maupun berupa file dokumen. Serta guru memberikan arahan atau petunjuk pelaksanaan penilaian pada siswa. Arahan maupun petunjuk merupakan indikator wajib yang harus diberikan kepada siswa agar melaksanakan penilaian tersebut sesuai arahan dan lancar.

Hasil yang diperoleh dari persepsi guru mata pelajaran IPS, untuk dapat mengetahui tingkat persepsi dilakukan kategorisasi dengan 5 kategori nilai yaitu sangat tidak baik, tidak baik, cukup baik, baik dan sangat baik. Berikut tabel kecenderungan skor persepsi guru mata pelajaran IPS:

Tabel 7 Kecenderungan Skor Persepsi Guru mata pelajaran IPS

Inteval Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$87,75 < X$	Sangat Baik	61	66%
$74,25 < X \leq 87,75$	Baik	29	32%
$60,75 < X \leq 74,25$	Cukup Baik	0	0%
$47,25 < X \leq 60,75$	Tidak Baik	2	2%
$X < 47,25$	Sangat Tidak Baik	0	0%
Jumlah		92	100%

Sumber: olahan peneliti 2023

Berdasarkan data tabel kecenderungan skor mengenai persepsi guru mata pelajaran IPS, maka diperoleh 66% (61 guru) memiliki persepsi sangat baik, 32% (29 guru) memiliki persepsi baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi cukup baik, 2% (2 guru) memiliki persepsi tidak baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat tidak baik. Terletak pada interval skor $87,75 < X$, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mata pelajaran IPS menunjukkan respon atau hasil yang positif.

Berdasarkan hasil pengelolaan angket dan observasi yang dilakukan, persepsi guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di Sidoarjo tergolong sudah baik. Nilai yang diperoleh yakni sebesar 91,3 yang terletak pada interval skor $87,75 < X$, nilai tersebut berada dalam kriteria sangat baik. Persepsi guru dapat dikatakan memiliki persepsi yang baik apabila dalam persepsi guru tersebut dapat memenuhi indikator yang ada mengenai persepsi sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu: dengan hasil nilai yang didapatkan guru mata pelajaran IPS Sidoarjo penyerapan akan informasi mengenai kurikulum merdeka belajar sudah baik dan mulai melakukan adaptasi dengan kurikulum merdeka belajar. Walau masih ada beberapa guru yang senior masih memiliki hambatan dalam penyerapan informasi mengenai kurikulum merdeka belajar.

2. Pemahaman atau pengertian terhadap objek: pemahaman yang dimilikimoleh guru IPS dalam pengimplementasina kurikulum merdeka belajar ini sudah baik, nilai dari penguasaan P5 yang diintegrasikan dalam pembelajaran, kemudian baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian di kurikulum merdeka belajar ini sudah menunjukkan pemahaman yang baik memngenai pengimplementasian kurikulum merdeka belajar.
3. Evaluasi atau penilaian terhadap objek: setelah pengimplementasian kurikulum merdeka belajar ini, guru akhirnya bisa menyimpulkan atau melakukan evaluasi mengenai beberapa kendala yang dtemui, seperti kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya media dan bahan ajar pendukung, saeana dan prasarana yang masih belum maksimal. Hal ini menunjukkan masih tedapat kendala atau hambatan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar.

Namun, perlu diingat bahwa proses persepsi tidak selalu linear atau berurutan. Proses tersebut bersifat dinamis dan kompleks, dan bisa dipengaruhi oleh banyak faktor seperti emosi, motivasi, dan konteks (Wardana, Hairunnisa, & Wibowo, 2018:332). Artinya perspsi ini selalu mengalami perubahan atau perkembangan setiap saatnya sesuai dengan keadaan kondisi guru dalam prosesnya. Serta guru juga diharuskan memiliki kompetensi yang baik dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar, beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru:

1. Kompetensi pedagogik: guru IPS di Sidoarjo memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan pembelajaran, kemudian melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian pembelajaran. Hasil ini didapatkan dari nilai yang baik dalam angket yang telah diisi oleh 92 guru IPS tersebut.
2. Kompetensi profesional: dengan perubahan kurikulum kr kutikulum merdeka belajar yang menuntut guru lebih inovasi dalam pembalajaran tidak hanya berpusat pada buku saja. Guru IPS di Sidoarjo sudah menunjukkan hal tersebut, ini dapat dilihat dari hasil yang didapatkan dari indicator perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang menunjukkan hasil yang baik. Artinya guru IPS di Sidoarjo sudah melakukan profesionalitas dalam melaksanakan atau menciptakan kondisi pembelajaran yang baik.
3. Kompetensi kepribadian: guru diwajibkan memiliki kepribadian yang baik atau tidak terlalu dominan Ketika mengajar, guru juga harus memiliki sikap yang demokratis dalam pembelajaran. Guru IPS di Sidoarjo Sudha menunjukkan kepribadian yang baik, dimana guru tersebut memberikan kebebasan kepada siswa memberikan pertanyaan/jawaban sesuai dengan kemampuannya, kemudian juga melalukan evaluasi pembelajaran bersama siswa sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman serta guru IPS di Sidoarjo juga selalu memerikan umpan balik tehhadap proses dan hasil pebelajaran sehingga siswa menjadi semangat dalam pembelajaran
4. Kompetensi sosial: Guru harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait dengan pendidikan. Hal ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, serta mengembangkan program-program yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari seluruh indikator yang ada, kualitas persepsi guru mata pelajaran IPS dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di Sidoarjo menunjukkan hasik yang baik. Guru telah berusaha maksimal dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar ini baik dalam P5, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang secara keseluruhan menunjukkan hasil yang baik. Artinya guru memiliki peranan penting dalam pengimpementasian kurikulum merdeka belajar. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian (Sunarni & Karyono, 2023:1619) dimana

guru memiliki persepsi yang positif terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dan keberhasilan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar tergantung pada guru tersebut.

B. Kendala atau Faktor Penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sidoarjo

Faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya suatu dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Sidoarjo yang terdapat satu pernyataan. Data hasil pengolahan dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 9 Presentase Kendala atau Faktor Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

No	Item	Frekuensi	Presentse
1	Literasi	7	8%
2	Pengalaman guru	7	8%
3	Minim informasi	6	7%
4	Biaya	3	3%
5	Referensi	2	2%
6	Motivasi belajar	15	16%
7	Diferensiasi	3	3%
8	Sarana dan prasarana	19	21%
9	Kemampuan siswa berbeda	11	12%
10	Keterbatasan waktu	2	2%
11	Penyesuaian tema	9	10%
12	Tidak ada	8	9%
		92	100%

Sumber: olahan peneliti 2023

Berdasarkan tabel presentase faktor penghambat kurikulum merdeka belajar ditemukan sebanyak 8% (7 guru) memiliki kendala kurangnya literasi yang dimiliki, sebanyak 8% (7 guru) memiliki kendala dalam kurangnya pengalaman yang dimiliki dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, sebanyak 7% (6 guru) memiliki kendala dengan minimnya informasi yang dimiliki mengenai kurikulum merdeka belajar, sebanyak 3% (3 guru) memiliki kendala dalam biaya dikarenakan pembalajaran dalam kurikulum merdeka belajar yang berbasis proyek membutuhkan data yang banyak, sebanyak 2% (2 guru) memiliki kendala dalam minimnya referensi yang dipunyai, sebanyak 16% (15 guru) memiliki kendala dalam minimnya motivasi belajar yang dimiliki baik oleh siswa maupun guru dalam belajar mengenal pembelajaran baru, sebanyak 3% (3 guru) memiliki kendala dalam pendiferensiasian, sebanyak 21% (19 guru) memiliki kendala dalam sarana dan prasarana untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini seperti buku yang masih belum merata penyalurannya, tidak ada lab IPS di sekolah, sebanyak 12% (11 guru) memiliki kendala dalam kemampuan siswa yang berbeda-beda untuk menerima materi dalam kurikulum merdeka belajar, sebanyak 2% (2 guru) memiliki kendala dalam keterbatasan waktu, sebanyak 10% (9 guru) memiliki kendala dalam penyesuaian tema, dan sebanyak 9% (8 guru) tidak memiliki kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar.

Hambatan yang dialami oleh guru IPS di Sidoarjo yakni mutu sumber daya manusia, dimana masih banyak guru yang memiliki kompetensi yang minim dalam mengelola pembelajaran yang mengacu pada perubahan IPTEK yang begitu cepat, setiap guru harus siap terhadap perubahan yang terjadi. Seperti guru yang sudah senior memiliki kendala dalam penggunaan IPTEK dalam pembelajaran, berbeda dengan guru yang masih muda yang memiliki inovasi

yang lebih baik dalam penggunaan IPTEK dalam pembelajaran. Kurangnya literasi dari guru juga menjadi faktor hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

Sarana dan parasarana juga menjadi faktor penghambat. Penggunaan media maupun bahan ajar yang berbasis digital masih menjadi kendala baik itu dialami oleh guru maupun siswa itu sendiri. Seperti masih ada siswa yang dari keluarga tidak mampu untuk memiliki *handphone* yang memadai sebagai media pembelajaran berbasis digital. Keterbatasan internet. Kurang atau tidak adanya laboratorium IPS juga menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, ini membuat keterbatasan media maupun bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Serta implementasi kurikulum merdeka belajar tidak akan berjalan dengan maksimal jika pola pikir guru dan siswa itu pasif atau dalam artian tidak adanya motivasi belajar. Pola pikir yang maju, siap menerima dan mempelajari perubahan diharapkan membuat penerapan kurikulum merdeka belajar berjalan dengan baik.

Hasil yang didapatkan di atas, perubahan kurikulum merupakan suatu hal yang tentunya tidak mudah dan memerlukan kesiapan serta sosialisasi secara menyeluruh dari berbagai pihak di dalamnya, demi terlaksananya suatu proses pendidikan yang baik di masa yang akan datang. Ada beberapa permasalahan atau indikator yang dapat dilihat dari guru mengenai pemahaman tentang persepsi kurikulum antara lain:

Pemahaman guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMP Sidoarjo sudah dapat dipahami dengan baik, akan tetapi masih banyak ditemui hambatan-hambatan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar ini. Pengurangan konten kurikulum khususnya dalam proses pembelajaran. seperti dalam penyusunan RPP lebih disederhanakan dengan memangkas beberapa komponen serta Ujian Nasional ditiadakan. Pelaksanaan pembelajaran memang disederhanakan akan tetapi guru ada yang sudah melakukan dan belum dilaksanakan. Seperti masih terdapat guru yang mengajak siswa melakukan evaluasi pembelajaran serta menemukan manfaat dan hasil belajar Bersama, kemudian memberikan umpan balik kepada siswa yang masih belum maksimal dilakukan. Walaupun demikian, hasil secara keseluruhan yang didapatkan menunjukkan kearah yang baik dalam hal tersebut.

Pembelajaran konstruktivisme disini menunjukkan hasil yang baik, dimana guru melakukan pembelajaran yang terpusat pada siswa sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran lebih luas, serta mengasah kemampuan siswa dalam bertanya dan mencari solusi lebih aktif. Pengalaman pribadi guru, semakin beragam dan bervariasi pengalaman yang dimiliki oleh guru, maka diharapkan memberikan pengaruh yang positif dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar. Guru telah memperispakan secara menyeluruh dan bertahap seperti mengikuti pelatihan Bimtek yang diadakan baik oleh kementerian terkait maupun inisiasi mandiri oleh MGMP IPS Sidoarjo dalam meningkatkan pengalaman guru terutama terkait penggunaan bahan ajar berbasis digital.

Gelar pendidikan yang dimiliki oleh guru juga memberikan suatu dampak tersendiri dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar. Apalagi sekarang lulusan sarjana Pendidikan yang ingin menjadi guru harus mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) terlebih dahulu, sehingga setelah melaksanakan PPG tersebut akan mendapatkan gelar tambahan dibekang menjadi S.Pd,Gr. Ataupun guru yang memiliki Pendidikan lebih tinggi lagi akan memiliki inovasi maupun pemahaman yang lebih baik.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, guru-guru memiliki beberapa kendala diantaranya (Septiana & Hanafi, 2022:384):

- a. Penyesuaian tema dengan modul atau buku ajar yang diunduh dari website kemdikbud. Penyesuaian tema ini masih menjadi kendala yang dialami guru IPS di Sidoarjo

- dkarenakan buku yang ada masih bersifat luas pemahamannya untuk siswa SMP, masih minimnya buku penunjang.
- b. Pengembangan RPP yang sesuai untuk pembelajaran sekaligus menyisipkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila. guru IPS di Sidoarjo masih terdapat guru IPS yang masih mengalami kesulitan dalam pengembangan RPP, apalagi RPP dalam kurikulum merdeka belajar ini berganti menjadi modul ajar yang lebih banyak indicator-indikator didalamnya.
 - c. Kebingungan tentang Project P5 di setiap fase dan tiap semester. Bagaimana keenam aspek pelajar Pancasila bisa dimunculkan yang diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri.
 - d. Terkait juga dengan Literasi Digital, dalam mengakses aplikasi Merdeka Mengajar, terlihat bahwa guru-guru masih belum familiar. Banyak guru yang mengalami kendala tersebut, sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti.
 - e. Sarana dan prasarana juga masih belum mendukung dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar, seperti pembagian buku masih belum merata, laboratorium IPS juga masih banyak sekolah yang belum memiliki, dan masalah jaringan internet di setiap daerah yang masih belum stabil. Masih banyak sekolah di SMP Sidoarjo yang belum menunjang sarana dan prasarananya dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar ini
 - f. Motivasi belajar untuk maju yang masih rendah, terutama bagi guru senior yang sudah memasuki masa pension cenderung sedikit susah untuk memberikan motivasi yang tinggi. Masih ditemui motivasi belajar siswa yang masih rendah sesuai yang diungkap salah satu guru IPS di Sidoarjo.

Dari hasil yang didapatkan oleh peneliti ini menunjukkan masih banyaknya kendala yang dialami oleh guru IPS di Sidoarjo dalam pengimplementasi kurikulum merdeka belajar seperti kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, literasi digital yang masih rendah, kurangnya buku pendukung, tidak adanya laboratorium IPS, masih kurangnya pengalaman dan masih terkendala biaya yang tinggi dikarenakan membutuhkan internet serta masih minimnya literasi media maupun bahan ajar, dan masih minimnya pelatihan yang diberikan Hal ini selaras dengan penelitian (Mantra et al., 2022:6317) dimana guru perlu diberikan pelatihan secara terus-menerus tentang kurikulum merdeka belajar yang sedang berlaku.

KESIMPULAN

Persepsi guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Sidoarjo yakni: Persepsi guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Sidoarjo menunjukkan hasil sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang terletak pada interval skor $87,75 < X$, dimana pada interval skor tersebut secara rinci menunjukkan diperoleh 66% (61 guru) memiliki persepsi sangat baik, 32% (29 guru) memiliki persepsi baik, 0% (0 guru) memiliki persepsi cukup baik, 2% (2 guru) memiliki persepsi tidak baik dan 0% (0 guru) memiliki persepsi sangat tidak baik. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mata pelajaran IPS menunjukkan respon atau hasil yang positif. Guru mata pelajaran IPS di SMP Sidoarjo memiliki persepsi yang beragam terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Beberapa guru melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kreativitas siswa, sementara yang lain mengalami ketidakpastian dan kekhawatiran terkait perubahan kurikulum tersebut. Temuan juga menunjukkan bahwa masih terdapat guru mata pelajaran IPS di SMP Sidoarjo memiliki persepsi yang kurang baik, kurang baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian dengan skor yang diperoleh rendah. Kendala atau faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar diperoleh 91% (84 guru) memiliki hambatan, 9% (8 guru) tidak memiliki hambatan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Sidoarjo berdasarkan faktor penghambat

penerapan kurikulum merdeka belajar adalah masih banyak guru yang menemui hambatan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar seperti masih kurangnya minat literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru, pengelolaan waktu, kurang memiliki pengalaman dengan kurikulum merdeka, biaya, akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata, keterbatasan referensi yang berkaitan buku ajar kurikulum merdeka, perlunya pembekalan pada guru, sumber belajar media internet masih kurang, media internet masih kurang, cakupan materi yang banyak akan tetapi kekurangan materi, motivasi belajar siswa kurang, kurangnya daya dukung pembelajaran/sarpras, kurangnya kreativitas pendidik dalam menerapkan model pembelajaran, pembelajaran IPS sangat kontekstual, dan tidak tuntasnya materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, N. N. L., Muliastri, N. K. E., Gotama, P. B. A. P., & Karnitawati, N. M. (2021). Pembelajaran Era Disrupsi Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Jurnal Lampuhyang*, 3(1). Retrieved from <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id>
- Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ijss.v2i1.2658>
- Krissandi, A. D. S. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal PROFESI PENDIDIKAN DASAR*, 5(1), 79–89.
- Loilatu, S. H., Mukadar, S., Badu, T. K., Hentihu, V. R., & Kasmawati. (2022). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning pada SMA Negeri 12 Buru. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 377–386. Retrieved from <http://jurnaledukasia.org>
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Asrana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 03(05), 6313–6318.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Rahmatika, D., Muriani, & Setiawati, M. (2022). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 115–121.
- Romadhon, D. N. A. (2019). Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Istorica*, 3(2).
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3).